

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keragaman suku bangsa yang dimiliki, sehingga membuat Bangsa Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang multikultural dimana landasannya adalah adanya perbedaan kebudayaan dalam kesederajatan. Multikultural menjadi acuan bagi terwujudnya budaya dan kesetaraan hak dari kelompok-kelompok yang tergolong minoritas, baik secara hukum maupun secara sosial. Kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadikan masyarakat secara setara yang mempertimbangkan kesamaan beserta keberadaan baik kaum mayoritas maupun minoritas (Handoyo, 2015). Jika dilihat sebagian besar masyarakat Indonesia sudah menikmati kemajuan di segala bidang, baik bidang ekonomi, sosial, maupun budaya serta tinggal di wilayah relatif maju dengan segala akses yang dimiliki. Namun masih banyak juga bagian dari masyarakat Indonesia yang kurang tersentuh proses pembangunan. Umumnya masyarakat ini adalah suku-suku yang tinggal di pedalaman, yang masih hidup nomaden di dalam hutan-hutan (Idris, 2017).

Bahkan di Indonesia sendiri terdapat tiga ratus lebih kelompok suku bangsa dan tiga puluh juta penduduk tersebar dilebih dari empat belas ribu pulau dan sekitar 1,8 persen jumlah penduduknya hidup tradisional (Muslim, 2015). Banyaknya suku pedalaman di Indonesia yang terisolasi dan masih melekat dengan kebudayaan mereka. Kemudian jika dilihat di Pulau Sumatera yang merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku dan mempunyai ciri khas tradisional. Salah satunya yang berada di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan bagian dari Pulau Sumatera yang tergolong sebagai sebuah provinsi terbesar di Pulau Sumatera, tepatnya berada di bagian pinggang Pulau Sumatera (Astarika et al., 2019). Di Provinsi Jambi terdapat banyak suku yang mempunyai ciri khas tradisional, diantara suku yang mendiaminya adalah Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Melayu dan suku minoritas yang tinggal di daerah pedalaman yaitu

Suku Anak Dalam Jambi. Suku Anak Dalam merupakan salah satu komunitas adat terpencil dan minoritas di Provinsi Jambi yang hidupnya masih terbelakang karena menempati daerah-daerah pedalaman seperti di hutan-hutan yang sulit dijangkau oleh layanan pemerintah atau institusi lain (Mulyani & Parapat, 2018). Kehidupan sosial budaya Suku Anak Dalam atau orang rimba tergolong terbelakang, tidak percaya diri dan juga miskin. Kehidupan mereka sangat mengenaskan seiring dengan hilangnya sumber daya hutan yang ada di Jambi dan Sumatera Selatan, akibat proses-proses “marginalisasi” terhadap mereka. Karena mereka sering dikelompokkan ke dalam kelompok Suku Terasing/Suku Tertinggal (Roslawati, 2011). Sehingga Suku Anak Dalam belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia karena eksistensinya sudah mengalami pengurangan. Pengurangan populasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kehidupan Suku Anak Dalam yang hidupnya selalu berpindah-pindah tempat jika ada kerabat mereka yang meninggal dunia, serta banyaknya pengalihan lahan dari hutan menjadi kebun kelapa sawit yang ada di daerah Jambi, hal ini membuat Suku Anak Dalam semakin kehilangan tempat tinggal dan juga kesusahan dalam mendapatkan makanan yang ada di dalam hutan (Hariyadi & Harmoko, 2013).

Sistem kemasyarakatan mereka hidup secara nomaden atau tidak menetap dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu (Ridho, 2018). Menurut kalangan ahli sejarah, Suku Anak Dalam adalah salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi, karena mereka telah menetap sejak nenek moyangnya ratusan tahun yang lalu. Pada dasarnya saat ini komunitas Suku Kubu atau sekarang lebih dipopulerkan dengan sebutan Suku Anak Dalam, terbagi ke dalam dua kategori yakni, Suku Anak Dalam yang telah diberdayakan dan Suku Anak Dalam tradisional yang masih mengembara dan belum mau beradaptasi dengan dunia luar (Apriansyah, 2014). Suku Anak Dalam yang masih mengembara dan hidup dengan kebudayaan masa lampau saat ini hidup mengembara dari satu kawasan hutan ke kawasan hutan yang lain. Untuk berlindung dari terik matahari dan hujan mereka mendirikan pondok-pondok yang sangat sederhana yang disebut sudung.

Kelompok ini sebagian besar belum mengenal cara bercocok tanam sebagaimana mereka yang telah diberdayakan, mereka masih sangat tertutup dan relatif sulit untuk ditemui. Suku Anak dalam tinggal jauh dari perkotaan tepatnya mereka hidup di antara rerimbunan pohon-pohon besar, dan hutan merupakan detak jantung bagi masyarakat Suku Anak Dalam (Berlian & Yusra, 2010). Sehingga, mereka sering disebut Orang Rimba, Orang Kubu atau Suku Anak Dalam. Perilaku kehidupan sehari-hari mereka yang memiliki budaya leluhur yang sangat banyak dan unik.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi) pada tahun 2010, jumlah populasi Orang Rimba hanya sekitar 4.000 lebih jiwa (Setiawan, 2021). Kemudian setelah 10 tahun berikutnya berdasarkan data dari litbang kemenkes ternyata populasi Suku Anak Dalam malah berkurang menjadi 2000 lebih jiwa saja (Litbangkes, 2022). Jumlah populasi tersebut semakin tergerus dengan semangat eksploitasi dan deforestasi atau penggundulan hutan setiap tahunnya. Namun demikian, meskipun jumlah populasinya tidak terlalu besar, Orang Rimba tetap dapat bertahan memelihara, mewariskan, dan melestarikan budayanya. Hal ini dikarenakan proses interaksi sosial dan komunikasi Orang Rimba terjalin intim dengan sifat paguyuban masyarakatnya yang sangat kental. Identitas kultural yang melekat dalam diri Orang Rimba, dapat lebih mudah dikenali dibandingkan identitas kultural suku lainnya.

Seiring perkembangan zaman, banyak masyarakat yang acuh dengan suku yang ada di daerah hutan pedalaman, seakan menutup mata bahwa suku-suku yang ada di pedalaman tidak membutuhkan bantuan dari masyarakat luar, apalagi disadari atau tidak dampak yang dihasilkan dari pengaruh westernisasi sekarang, menyebabkan sebagian besar masyarakat sering melupakan keberadaan budaya suku minoritas yang lahir dari wilayah kecil. Tidak hanya itu berbagai pandangan terhadap mereka bermunculan dari orang-orang, bahkan juga masyarakat yang tinggal didekat mereka tinggal (masyarakat transmigrasi), mempunyai pandangan

bahwa Suku Anak Dalam itu dekil, jorok, kotor, tidak pernah mandi, dan lain sebagainya (Eci, 2019). Karena hal ini tergambar dari jauhnya kepedulian sosial terhadap suku tersebut. Keberadaan suku tersebut seolah tidak diharapkan, karena tidak adanya rasa empati dan rasa ingin menjadikan mereka bagian dari penduduk masyarakat tersebut. Asumsi ini dilandasi atas adanya sikap kurang pedulinya terhadap mereka dengan membiarkan mereka dalam keterpurukan moral sosial, dan keterbelakangan pendidikan. Suku kecil tersebut adalah Suku Anak Dalam (Ridha, 2018).

Butet manurung menulis buku tentang “Sokola Rimba”. Dalam buku tersebut dibahas tentang pengalaman Butet Manurung dalam mengajar baca tulis anak-anak Suku Anak Dalam atau Orang Rimba di dalam hutan Taman Nasional Bukit Dua belas Jambi. Buku ini banyak menuliskan tentang pentingnya pendidikan bagi Orang Rimba agar tidak ditipu oleh orang-orang luar. Di dalam buku ini juga digambarkan mengenai suka duka perjalanan Butet Manurung dan perjuangannya agar Suku Anak Dalam dapat membaca dan menulis. Pentingnya pendidikan bagi Suku Anak Dalam saat mereka hidup berdampingan serta semua kehidupan mereka mulai bersentuhan dengan pihak luar. Banyaknya interaksi dengan masyarakat luar dan perubahan lingkungan yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Tidak jarang dari mereka menjadi korban penipuan misalnya dalam pemenuhan kebutuhan makan mereka seperti membeli beras, menjual hasil hutan (kayu, binatang buruan) karena disebabkan mereka tidak bisa membaca dan menghitung. Hal itu juga disadari oleh kelompok-kelompok Suku Anak Dalam tersebut, tetapi karena mereka masih kekeh dengan pegangan dan pandangan mereka terhadap pendidikan, maka mereka seolah-olah pasrah dengan kondisi tersebut karena mereka mempertahankan adat dan budayanya. Mereka khawatir dan curiga dengan adanya pendidikan malah akan mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap budayanya. Sebab mereka menyadari perubahan apapun berpotensi merubah budaya Orang Rimba secara keseluruhan (Harnov et al., 2016).

Walaupun pemerintah telah banyak mendirikan sekolah sebagai akses pendidikan formal, baik di kota maupun di desa di daerah Suku Anak Dalam yang sudah membaaur dengan masyarakat luar. Namun demikian tidak semua akses pendidikan formal dapat diterima oleh anak-anak usia sekolah, hal tersebut ada sebagian daerah terpencil anak-anak hanya menerima pendidikan non formal. Sebagai salah satu contoh daerah terpencil, dimana pendidikan hanya bersifat non formal pada anak-anak masyarakat Suku Anak Dalam (Kusnadi, 2008). Apalagi untuk anak-anak dari Suku Anak Dalam yang keberadaan mereka di dalam hutan sudah jelas tidak pernah merasakan yang namanya belajar. Walaupun ada beberapa NGO yang telah bergerak untuk membantu mengembangkan pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam seperti WARSI, Forum Kemitraan Pembangunan Sosial Suku Anak Dalam yang diprakarsai oleh Madani Institut, kemudian Tim pengabdian masyarakat dari berbagai perguruan tinggi, namun demikian aktivitas keseharian Suku Anak Dalam tidak terlepas dari kepercayaan dan ajaran dari nenek moyang mereka, walaupun tujuan dari pendidikan baik untuk Suku Anak Dalam seperti tidak mudah dibohongi, tahu nominal mata uang, bisa baca tulis, kemudian halnya dapat meningkatkan kreativitas, memiliki strategi yang baik serta selalu berinovasi tapi tetap saja pemikiran dari Suku Anak Dalam terhadap dunia luar masih kurang baik (Nur Zazin, 2011).

Sehingga dalam sistem pendidikan tidak banyak dari mereka yang ingin atau tertarik untuk belajar dan menggali ilmu di bangku sekolah. Karena tidak menetapnya tempat mereka menjadi salah satu alasan kuat untuk tidak bersekolah serta dalam keseharian Suku Anak Dalam juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari makanan. Selain itu juga karena kurangnya sosialisasi dari para pendidik terhadap mereka untuk mengenalkan ilmu pengetahuan (Syuroh, 2011). Untuk itulah dibutuhkan adanya suatu proses pemberdayaan dalam pendidikan yang dibutuhkan Suku Anak Dalam. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Memberdayakan masyarakat

merupakan salah satu bentuk tindakan memperbaiki atau meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada pada ketidakmampuan diri terbebas dari keterbelakangan dan berbagai keterbatasan. Dukungan yang telah diterima Suku Anak Dalam dari dahulu hingga sekarang melibatkan pihak pemerintah, swasta dan LSM (Eliza et al., 2018). Hal ini dikarenakan adanya interaksi dengan masyarakat luar untuk dapat meminimalisir terjadinya pembodohan, maka sekurang-kurangnya mereka dapat menguasai baca, tulis dan berhitung terkhusus untuk Suku Anak Dalam yang sudah tinggal menetap (Nurhaliza et al., 2018).

Melihat permasalahan yang dialami oleh Suku Anak Dalam, sehingga muncul suatu komunitas yaitu Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi yang mempunyai tujuan dalam memberantas buta aksara terhadap anak-anak Suku Anak Dalam Jambi. Komunitas ini melakukan kegiatan kerelawanan pada kelompok adat di Provinsi Jambi yaitu Suku Anak Dalam (Wahyu, 2008). Komunitas ini memberikan pendidikan literasi seperti membaca, menulis, dan menghitung. Para relawan memberikan pengajaran langsung secara rutin setiap bulannya pada Suku Anak Dalam Jambi yang tergolong anak-anak (Samsu, 2022). Komunitas ini tentu tidak akan diterima dengan baik oleh Suku Anak Dalam Jambi, karena mengingat Suku Anak Dalam masih sangat tertutup dengan dunia luar, sehingga membutuhkan pendekatan yang ekstra agar bisa masuk dan diterima di tengah-tengah Suku Anak Dalam ini. Kemudian apabila melihat berbagai perkembangan riset tentang Suku Anak Dalam Jambi, memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Misalnya, Penelitian tentang budaya lokal dan pendidikan Islam: studi kasus Suku Anak Dalam Jambi (Muhammad, 2018). Penelitian tentang identitas kultural masyarakat Suku Anak Dalam Jambi (Dewi dkk, 2022). Penelitian Implementasi Program Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing Pada Masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) Desa Sialang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (Dairoh, 2018). Penelitian mengenai Kepemimpinan Suku Anak Dalam: Fenomena Penerimaan Pendidikan Dan Keagamaan Bagi Suku Terasing Di Kabupaten Muaro Jambi

Provinsi Jambi (Rusmini, 2022). Bahkan penelitian tentang Tentang Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (Trindika, 2019).

Tapi dari berbagai penelitian yang ada tersebut memperlihatkan jika perkembangan riset tentang Suku Anak Dalam masih berfokus kepada kebudayaan, kepercayaan, kepemimpinan dan kehidupan dari Suku Anak Dalam, dalam kegiatan sehari-hari dan lebih berfokus kepada kajian di bidang kebudayaan saja hanya beberapa yang mengkaji tentang kehidupan sosial dari Suku anak dalam, dan hanya beberapa yang melakukan penelitian kepada suku anak dalam yang memang hidup di dalam hutan pedalaman Jambi, terutama bagaimana masyarakat luar atau para komunitas dari berbagai relawan dalam mengambil hati dan melakukan interaksi dengan suku anak dalam yang tinggal di dalam hutan. Terutama untuk melakukan kegiatan pemberdayaan kepada suku anak dalam khususnya dalam pendidikan kepada anak-anak suku anak dalam Jambi yang masih buta huruf. Dalam menjalankan proses pendidikan untuk Suku Anak Dalam itu bukanlah sebuah upaya yang sangat mudah, tentu perlu adanya pendekatan-pendekatan khusus dan adaptasi sosial yang berbeda terhadap Suku anak dalam karena biasanya mereka kurang menerima terhadap datangnya orang lain bahkan sistem atau kebudayaan lain (Sugiyanto, 2002).

Sehingga hal ini sesuai untuk melakukan penelitian kepada para relawan yang melakukan interaksi dengan Suku Anak Dalam yang hidup di dalam hutan belantara Jambi serta kepada Suku Anak Dalam itu sendiri. Apalagi Suku Anak Dalam itu termasuk pada komunitas suku terasing, yang tentu memiliki berbagai keterbatasan dan perbedaan dibandingkan dengan suku bangsa pada umumnya yang memiliki berbagai kesempatan, peluang, serta akses untuk hidup layak, serta mendapatkan pendidikan, beragama, teknologi, dan masa depan yang lebih menjanjikan. Karena itulah dengan adanya kesenjangan sosial bagi Suku Anak Dalam tersebut menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji terutama bila dikaitkan dengan interaksi sosial dan dinamika sosial yang terjadi bagi Suku Anak

Dalam. Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk menggali dan meneliti lebih dalam tentang **“Pendekatan dan Adaptasi Sosial Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi dalam Pemberdayaan Dibidang Pendidikan Suku Anak Dalam”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pokok penelitian ini yaitu **“Bagaimana Pendekatan Dan Adaptasi Sosial Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi Dalam Pemberdayaan Di Bidang Pendidikan Suku Anak Dalam?”** dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah pokok tersebut dirinci pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh relawan sobat eksploitasi anak dalam Jambi dalam melakukan pendekatan agar diterima di lingkungan Suku Anak Dalam Jambi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan kepada Suku Anak Dalam di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi?
3. Bagaimana bentuk dinamika sosial ketika terjadinya pemberdayaan kepada Suku Anak Dalam Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.1.3 Tujuan umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pendekatan dan Adaptasi Sosial Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi dalam Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Suku Anak Dalam.

### **1.2.3 Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi yang dilakukan oleh relawan sobat eksploitasi anak dalam Jambi dalam melakukan pendekatan agar diterima di lingkungan Suku Anak Dalam Jambi
2. Mendeskripsikan proses pemberdayaan kepada Suku Anak Dalam di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi
3. Menganalisis bentuk dinamika sosial ketika terjadinya pemberdayaan kepada Suku Anak Dalam Jambi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda maupun masyarakat luas tentang model pendekatan dan adaptasi sosial dalam pemberdayaan di bidang pendidikan terhadap Suku Anak Dalam Jambi agar lebih banyak lagi yang peduli akan pentingnya pendidikan khususnya kepada anak-anak yang kurang beruntung di daerah pedalaman dan menumbuhkan rasa ingin tahu tentang Suku Anak Dalam Jambi.

#### **b. Manfaat kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta rujukan bagi pemerintah dan instansi terkait khususnya dibidang pendidikan dalam memberikan program, bantuan dan anggaran. Serta peduli akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak pedalaman Jambi untuk memberantas buta huruf dan memberikan dampak yang positif untuk anak-anak Suku Anak Dalam Jambi.

### **c. Manfaat aksi sosial**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi data pendorong gerakan sosial untuk generasi muda agar lebih peka dan peduli akan pendidikan untuk anak-anak suku pedalaman Jambi dan bersedia untuk menjadi salah satu agen perubahan yaitu menjadi relawan pendidikan untuk anak-anak Suku Anak Dalam Jambi, maupun bagi kelompok masyarakat daerah Jambi baik dalam memberikan dukungan moril maupun materil untuk pendidikan anak-anak pedalaman Suku Anak Dalam Jambi.

### **d. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, gambaran dan informasi mengenai Pendekatan dan Adaptasi Sosial Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) Jambi Dalam Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Suku Anak Dalam. Serta penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah terkait dengan permasalahan buta huruf di daerah pedalaman Jambi.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur tesis ini dirancang menjadi lima bab dengan tujuan bisa dimengerti dengan mudah oleh semua kalangan, sebagaimana berikut ini:

**BAB I :Pendahuluan.** Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab ini dibuat sebagai dasar berpikir dari permasalahan penelitian.

**BAB II : Kajian pustaka.** Bab ini menjelaskan konsep, prinsip, dan teori yang menjadi kerangka analisis pada bab IV. Di samping itu juga menguraikan bermacam dokumen atau data sebagai pendukung dalam penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Bab ini menjelaskan kerangka metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian yang terbagi menjadi pendekatan penelitian dan metode penelitian, partisipan penelitian dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV: Temuan dan pembahasan. Bab ini menguraikan dan menganalisis hasil penelitian di lapangan terkait Pendekatan dan Adaptasi Sosial dalam Pemberdayaan di Bidang Pendidikan Terhadap Suku Anak Dalam Jambi Atau Orang Kubu Jambi di daerah pedalaman hutan Jambi.

BAB V: Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menampilkan penafsiran terhadap hasil analisis temuan dan pembahasan penelitian serta merekomendasikan hasil penelitian sebagai bagian akhir dari penelitian tesis ini.